

I'jaz Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Ilmu Bahasa

Nurul Huda Panggabean¹ M. Iqbal Irham²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}

Email: nurulhudapanggabean20@gmail.com¹ muhammadiqbalirham@uinsu.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *i'jaz* Al-Qur'an dan Relevansinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini dianalisis dengan metode library research, dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan stilistika. Al-Qur'an memiliki uslub/gaya bahasa yang tinggi sehingga menjadi salah satu unsur kemujizatannya. Hasil penelitian menemukan bahwa hakikat dari *i'jaz* Al-Qur'an adalah ilmu Al-Quran yang mencakup kekuatan dari susunan lafal dan kandungan Al-Quran dengan gaya bahasa yang indah dan halus, serta menggunakan *isti'arah*, *majaz* (metafora) dan *matsal* (perumpamaan). Demikian juga dari sudut pandang stilistika, walaupun hanya dalam beberapa baris saja, namun elemen-elemen stilistika telah dapat didapatkan dengan indahnya. Orang-orang yang menentang al-Qur'an dari golongan musyrikin atau Ahlil Kitab, secara pelan-pelan dapat ditaklukkan oleh keindahan bahasa al-Qur'an. Inilah salah satu metode dakwah Rasulullah Saw. dengan mengedepankan unsur-unsur keindahan

Kata Kunci: *I'jaz* Al-Qur'an, Relevansi, Ilmu Bahasa, Stilistik

Abstract

This study aims to analyze the i'jaz of the Qur'an and its relevancy to the development of science and technology. This research are analyzed by library research method, with data collection techniques in the form of documentation. One such approach is the stylistic approach. Al-Qur'an has a high uslub/style of language so that it becomes one of its miraculous elements. The results of the study found that the essence of i'jaz Al-Qur'an is the knowledge of the Al-Quran which includes the strength of the composition of the pronunciation and content of the Al-Quran in a beautiful and subtle style of language, and uses isti'arah, majaz (metaphor) and matsal (parable). Likewise, from a stylistic point of view, although only in a few lines, the stylistic elements can be obtained beautifully. People who oppose the Qur'an from the polytheists or the People of the Book can slowly be conquered by the beauty of the language of the Qur'an. This is one of the methods of preaching the Prophet Muhammad SAW by prioritizing the elements of beauty.

Keywords: *I'jaz* Al-Qur'an, Relevancy, Linguistics, Stylistics.



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kitab suci bagi ummat Islam. Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan secara mutawatir dan dinilai ibadah dengan membacanya. Di sisi lain, Al-Quran merupakan mukjizat terbesar yang diterima oleh Rasulullah SAW. Al-Quran sebagai kitab suci terakhir yang Allah turunkan, sebagai penyempurna bagi kitab-kitab sebelumnya. Oleh karena itu, Al-Quran memiliki kemukjizatan tersendiri yang tak dimiliki oleh kitab-kitab sebelumnya. Kemukjizatan Al-Quran ini menunjukkan keistimewaan atau kelebihan-kelebihan Al-Qur'an dibandingkan dengan kitab-kitab sebelumnya maupun dengan kitab yang lain. Hal ini dilihat dari segi gaya bahasanya, yang sangat jelas memiliki keistimewaan dibandingkan dengan syair-syair manapun, bahkan syair Arab yang sering dipajang di Ka'bah oleh orang-orang Quraisy pada setiap memenangkan perlombaan pembuatan syair.

Dalam istilah Al-Quran kata mukjizat Al-Quran lazim disebut dengan *I'jaz Al-Qur'an* yang secara bahasa mashdar dari kata kerja *a'jaza*, yang berarti melemahkan. Kata *a'jaza* yang

berarti lemah adalah lawan dari *qadara* yang berarti kuat/mampu. Pelakunya (yang melemahkan) dinamai *mu'jiz* dan bila kemampuannya melemahkan pihak lain amat menonjol sehingga mampu membungkam lawan, maka ia dinamai معجزة (*mu'jizat*). Tambahan (ة) *ta' marbutah* pada akhir kata itu mengandung makna *mubalaghah* (superlatif) (Shihab, 2015).

Menurut Manna Khalil al-Qattan, *I'jâz* (kemukjizatan) adalah menetapkan kelemahan. Maksudnya adalah ketika kemukjizatan terbukti, maka nampaklah kemampuan *mu'jiz* (sesuatu yang melemahkan). Sedangkan *i'jâz* yang dimaksud dalam kajian ini ialah menampakkan kebenaran Nabi dalam pengakuannya sebagai seorang rasul, dengan menampakkan kelemahan orang Arab dalam melawan mukjizat yang kekal yaitu Al-Quran, dan kelemahan generasi-generasi sesudah mereka (Al-Qaththan, 2000). Disamping itu, Al-Quran sebagai mukjizat juga merupakan kitab petunjuk (*hudan*) yang tidak hanya sebagai petunjuk dalam hal akidah dan ibadah tetapi juga dalam membantu manusia menggunakan akalunya dan membuka mata untuk melihat alam dan segala isinya, baik langit maupun lautan, flora maupun fauna (Al-Zarqani, 2021).

Untuk memahami Al-Qur'an, para ilmuwan telah banyak menggunakan pendekatan dalam kajiannya. Al-Quran merupakan perpaduan yang sangat angung memiliki dua dimensi utamanya yaitu dimensi kebahasaan dan kandungannya. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan stilistika. Penggunaan pendekatan stilistika dalam mengkaji Al-Qur'an telah memunculkan perdebatan yang sangat panjang, hal ini disebabkan stilistika merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji karya sastra (Sujiman, 1993:2).

Konsep dasar Al-Qur'an adalah sebagai media komunikasi Allah SWT dengan hamba-Nya yakni manusia. Allah SWT telah memilih bahasa Arab sebagai media tersebut, di situlah terdapat hubungan yang dinamis antara Al-Qur'an dengan pembacanya melalui elemen-elemen bahasa sebagai perangkat komunikasi, relasi yang dinamis tersebut tergambar dalam lafaz/kata, isyarat, 'aqd/konvensi, hal/kondisi tertentu dan nisbah/korelasi yang oleh al-Jahid mengistilalkannya dengan kode-kode komunikasi (Setiawan, 2006:159).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji *I'jaz* Al-Quran dan Relevansinya dengan Ilmu Bahasa. Dengan demikian keagungan Al-Quran akan sangat terasa yang pada akhirnya akan mengantarkan umat manusia kepada keimanan yang bertambah-tambah, rasa cinta yang tinggi terhadap Kalam Allah serta dorongan yang kuat untuk menyingkap rahasia-rahasia yang dikandung Al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pengkajian ini adalah metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain. menggunakan teknik dokumentasi, maksudnya melakukan eksplorasi dan telaah terhadap dokumen-dokumen sebagaimana yang telah disebutkan dalam sumber pustaka acuan.

Analisis data menggunakan teknik analisis konten, maksudnya dalam hal itu penulis menganalisis konten-konten pada dokumen yang menjadi rujukan untuk kemudian direduksi, diklasifikasikan, dan ditarik simpulan, untuk kemudian mendeskripsikannya sesuai dengan fokus permasalahan yang ada. Untuk menjamin keabsahan data dilakukan teknik validasi sumber bacaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Al-Quran adalah Kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat terbesar yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Adapun salah satu hal yang dijadikan penguatnya dalam merelevankan kemukjizatan Al-Qur'an adalah menggunakan struktur bahasa. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam surat Al-Isra ayat 17 yang menunjukkan bahwa keunggulan utama Al-Qur'an adalah dari segi bahasa dan merupakan mukjizat yang tidak bisa ditandingi oleh siapapun dan apapun. Al-Qur'an tidak dapat dipahami begitu saja tanpa melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk mengantarkan seseorang mendalami isi Al-Qur'an yang sangat agung. Di antaranya adalah ilmu bahasa.

Pembahasan

Menurut para pakar bahasa, seseorang mampu dikatakan berbahasa yang baik adalah ketika menggunakan bahasa yang singkat, padat, dan mencakup keseluruhan. Gaya bahasa yang seperti itu ditunjukkan oleh Al-Qur'an sehingga mampu menjadi relevan seiring perkembangan zaman, terutama dalam segi ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, relevansi struktur bahasa terhadap ilmu pengetahuan sebagai berikut:

Singkat dan padat

Pernyataan singkat dan padat dalam Al-Qur'an memiliki banyak makna sebagai contoh bahasa yang singkat dan padat terdapat dalam surat Al-Insan ayat 2 yaitu: "sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari nuthfah masyaj (setetes mani yang bercampur) yang Kami (hendak) mengujinya, maka Kami menjadikannya amat mendengar dan amat melihat". Menurut Quraish Shihab, kata nuthfah yang berarti setetes mani berbentuk tunggal, sedangkan kata amsyaj yang berarti yang bercampur berbentuk jamak, padahal dalam kaidah bahasa arab ajektif harus disesuaikan dengan objek yang disifati. Namun hal ini malah menjadi sebuah penekanan utama dalam ayat tersebut, yang berarti bahwa bentuk tunggal tersebut mengambil bagian dan mencakup pada keseluruhan bagian-bagian terkecil dari yang disifatinya.

Pada contoh di atas dapat dipahami bahwa makna singkat dan padat dalam penyampaian pada ayat Al-Qur'an, terutama mengenai sains atau ilmu pengetahuan, sesuai dengan teori semantik integratif yang meliputi seluruh aspek makna, baik semantik maupun pragmatik, Analisis konteks kultural untuk meneliti faktor-faktor tertentu dalam konteks kultural dan situasi susunan kalimat tertentu.

Contohnya dapat diketahui dalam manfaat, fungsi dan implementasi gen dalam tubuh serta DNA. Contoh lain yaitu pada penafsiran surat Al-Fatihah ayat 6 yaitu pada kata "ihdinash" yang diinterpretasikan dengan proses perkembangan psikologi dan penciptaan makhluk yang terdapat dalam penafsirannya. Hal ini tak lain juga terkait dengan susunan kalimat yang terkandung dalam ayat tersebut. Artinya, meskipun satu kata memiliki arti dan pemahaman yang luas, namun saling menguatkan jika digabungkan dengan kata-kata yang lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Analisis hirarki tatabahasa untuk mengungkapkan informasi tentang posisi unsur bahasa dalam sebuah kalimat dan kontribusinya terhadap pembentukan maknanya atau kontribusinya terhadap konstruksi bahasa yang lebih besar (rumit). Contoh kedua ini terdapat dalam interpretasi kata "ihdina" dengan pengambilan kata hidayah untuk memahamkan satu kesatuan proses psikologi dan penciptaan manusia yang disandarkan dengan tujuan kehidupan dalam agama Islam.

Gaya Bahasa yang Indah

Beberapa surah Al-Quran diturunkan di Makkah sehingga digolongkan ke dalam surah-surah Makkiah. Karakteristik surat ini berbeda dengan surah-surah Madaniyah baik dari aspek isi maupun gaya bahasanya. Salah satu penyebabnya adalah objek wahyu pada periode Makkah adalah orang-orang Quraisy yang masih musyrik dan melakukan penentangan yang sangat keras terhadap kerasulan Nabi Muhammad Saw. Maka isu utama yang diangkat oleh surah-surah Makkiah adalah ketauhidan, keimanan terhadap hari akhir (yaumul ba'ts), budi pekerti dan amal kebajikan serta sanggahan terhadap orang-orang musyrikin (As-Shalih, 1999:228). Ayat-ayat maupun surah-surahnya pada umumnya pendek, ringkas, uraian bernada hangat dan nada suaranya berlainan.

Dengan penggunaan gaya bahasa yang indah itu, orang-orang Quraisy dapat ditaklukkan. Mereka tidak berdaya untuk menandinginya, padahal Al-Qur'an sendiri telah menantang mereka untuk membuat satu surah saja semisal Al-Quran (QS, 2:23-24; QS, 10:38). Al-Quran mengandung nilai sastra yang sangat tinggi, dapat mematahkan nilai-nilai sastra yang terkenal pada waktu itu. Al-Qur'an bukan suatu kumpulan puisi, prosa, sajak atau lainnya, bahkan tidak juga sebagai kumpulan dari berbagai karya sastra, tetapi nilai seni dan kualitas kesusastraannya tidak terdapat tandingannya dalam berbagai kesusastraan Arab, baik dulu maupun sekarang (Charisma, 1991:15).

Memiliki Unsur Fonologi

Fonologi adalah pengetahuan mengenai bunyi bahasa; bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (Budiono, 2005:158). Bunyi-bunyi bahasa baik berupa konsonan (shawāmit) maupun vokal (shawāit) menimbulkan dua efek yang sangat dirasakan oleh pembaca ataupun pendengarnya, kedua efek tersebut adalah; efek terhadap keserasian dan efek terhadap makna (Qalyubi, 1997:39). Menurut az-Zarqani, sebagaimana dikutip Qalyubi, keserasian dalam tata bunyi Al-Qur'an adalah keserasian dalam pengaturan harakah, sukun, madd dan ghunnah sehingga enak untuk didengar dan diresapkan (Qalyubi, 1997:39). Keserasian ini dapat dirasakan ketika seseorang membaca atau mendengar Al-Qur'an dengan suara yang merdu dan bacaan yang benar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid dan tahsin. Tidak dapat dibayangkan jika semua lafaz Al-Qur'an berharakah fathah saja atau dhammah saja, dan sebagainya. Al-Qur'an telah teratur dengan bunyi-bunyi yang indah. Sehingga walaupun Al-Qur'an dibaca oleh orang-orang awam ataupun dibaca di hadapan mereka, maka mereka akan merasakan keindahan dan keagungannya (Qalyubi, 1997:24).

Efek lainnya yang ditimbulkan oleh fonologi di samping efek keserasian adalah efek terhadap makna. Efek ini sebagaimana halnya efek keserasian juga tersebar dalam seluruh lafal-lafal Al-Qur'an. Menurut Qalyubi, beberapa peneliti telah berupaya mengungkapkan efek makna yang ditimbulkan oleh bunyi-bunyi huruf tertentu. Abu Fatah 'Usman bin Juniy mengatakan bahwa mashdar ruba'i mudha'af mengandung arti pengulangan seperti lafal za'za'ah, qalqalah. Shalshalah, qa'qa'ah, jarjarah dan qarqarah mengandung arti guncangan, keributan, bunyi berderik-derik bunyi gemerincing, bising dan keroncongan. Dan pengulangan 'ain fi'il menunjukkan kepada makna pengulangan, seperti kassara, qaththa'a, fattaha, dan ghallaqa, mengandung arti memecah-mecah, memotong-motong, membuka-buka dan menutup-nutup (Qalyubi, 1997:44).

KESIMPULAN

Al-Quran merupakan mukjizat terbesar yang diterima oleh Rasulullah SAW. Al-Quran sebagai kitab suci terakhir yang Allah turunkan, sebagai penyempurna bagi kitab-kitab

sebelumnya. Dalam istilah Al-Quran katamukjizat Al-Quran lazim disebut dengan *I'jâz Al-Qur'an* yang secara bahasa mashdar dari kata kerja *a'jaza*, yang berarti melemahkan. Kata *a'jaza* yang berarti lemah adalah lawan dari *qadara* yang berarti kuat/mampu.

Salah satu kemukjizatan Al-Quran adalah menggunakan struktur bahasa. Al-Qur'an tidak dapat dipahami begitu saja tanpa melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk mengantarkan seseorang mendalami isi Al-Qur'an yang sangat agung. Di antaranya adalah ilmu bahasa. Gaya bahasa yang digunakan dalam Al-Quran adalah bahasa yang singkat, padat, dan mencakup keseluruhan sehingga mampu menjadi relevan seiring perkembangan zaman. Relevansi struktur bahasa terhadap ilmu pengetahuan yaitu memiliki bahasa yang singkat dan padat serta jelas pada setiap leksikalnya.

Disamping itu, Al-Quran mengandung nilai sastra yang sangat tinggi, dapat mematahkan nilai-nilai sastra yang terkenal pada waktu itu. Al-Qur'an bukan suatu kumpulan puisi, prosa, sajak atau lainnya. Penggunaan bahasa yang terdapat dalam Al-Quran sangatlah indah. Unsur fonologi yang terdapat dalam Al-Quran memiliki keserasian dalam pengaturan harakah, sukun, madd dan ghunnah sehingga enak untuk didengar dan diresapkan. Penggunaan bunyi bahasa yang indah dan teratur ini sangat terimplikasi dalam menimbulkan aspek psikologis kepada pembaca dan pendengarnya. Manusia tentu saja sangat menyenangkan hal yang indah-indah, sehingga ketika Al-Quran tampil dengan gaya yang sangat indah maka timbullah komunikasi yang sangat harmonis dengan audiennya. Bila komunikasi telah terbuka dengan baik, tentu saja pesan-pesan yang dibawakan oleh Al-Quran dapat diterima dengan baik pula (Qalyubi, 1997:42). Jadi di samping untuk membuktikan kebenaran Al-Quran dan melemahkan orang-orang yang ingkar kepadanya, juga untuk menjadikan Al-Quran ini dekat dengan kejiwaan manusia yang menyukai keindahan-keindahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurthubi, al-Jami' li Ahkamil Qur'an wal-Mubayyin li Ma Tadhmanahu minas-Sunnah wa Ayatil Qur'an, Pentahqiq: Abdullah bin Abdul Muhsin at-Turki, Juzuk XXII, cet. ke-1, Bairut: Muassasah ar-Risalah, 1427 H./2006 M.
- Abu Bakar Muhammad bin al-Thayyib bin bin Muhammad bi Ja'far bin al-Qasim alBaqillani, I'jâz Al-Qur'an, Pentahqiq: as-Sayyid Ahmad Shaqar, Cairo: Dar alMa'arif, t.t.
- An-Nusri, Badi'uz Zaman Sa'ide. tt. Isyarat al-I'jaz fi Mazani al-Ijaz, Pentahqiq: Ihsan Qasim as-Shalihi, Baghdad: Jami'ah Baghdad
- As-Shalih, Shubhi. 1999. Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an, terj. Tim Pustaka Firdaus, cet. ke-7, Jakarta: Pustaka Firdaus. Budiono, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya: Karya Agung, 2005.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 1426 H./2005 M.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. Kamus Linguistik, Jakarta: PT. Gramedia, 1983. Mashaf al-Madinah an-Nabawiyah, al-Madinah al-Munawwarah: Majma' al-Malik Fahd li Thaba'ah al-Mashaf asy Syarif, 1426 H., Nomor registrasi: 6347/1426.
- Qalyubi, Syihabuddin. 1997. Stilistika Al-Qur'an Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an, Yogyakarta: Titian Ilahi Press
- Qalyubi, Syihabuddin. 2009. Stilistika Al-Qur'an Makna di Balik Kisah Ibrahim, cet. ke-1, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Rogerson, Barnaby. 2007. Biografi Muhammad, Alih bahasa: Asnawi, cet. ke-5, Yogyakarta: Diglossia Media Group.

- Setiawan, M. Nur Kholis. 2006. Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar, cet. ke-2, Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Sujiman, Panuti. 1993. Bunga Rampai Stilistika, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Syihabuddin Mahmud Ibnu Abdullah al-Husaini al-Alusi, Ruhul Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al-'Adhim wa as-Sab'il Masani, Juzuk XVII, t.p. t.t